

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa makanan dan minuman pendamping (termasuk air jeruk, madu, air gula), yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Setelah bayi berumur 6 bulan, bayi boleh diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), karena ASI tidak dapat memenuhi lagi keseluruhan kebutuhan gizi bayi sesudah umur 6 bulan. Pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan pendamping apapun sering disebut ASI eksklusif (Roesli, 2008). ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi dari dahulu sampai sekarang belum ada yang menyamainya, tetapi masih banyak ibu – ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayinya terutama ibu-ibu yang bekerja. Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang utuh selama 6 bulan pertama kehidupan bayi (Saleha, 2009). Akan tetapi, pemberian ASI bisa diteruskan hingga bayi berusia 2 tahun (Maritalia, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) (2015) kematian perinatal diseluruh dunia sekitar 10 juta persalinan hidup dengan catatan bahwa sekitar 98-99% terjadi di negara berkembang, dimana angka kematian perinatal seratus kali lebih besar daripada negara maju. Sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang mendapat ASI secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, jumlah bayi di Indonesia 0-6 bulan adalah 2.000.00 bayi,

sedangkan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 1.046.173 bayi atau 52,3%. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 melaporkan angka ASI eksklusif Indonesia sebesar 37,3 %. Data dari Kabupaten/Kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Jawa Timur tahun 2016 sebesar 74%. Cakupan tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak tahun 2011 (61,5%). Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2017 didapatkan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi yaitu Ponorogo Utara sebesar 828 bayi atau 65,3%.

ASI eksklusif sangat sulit untuk dicapai tren prevalensinya bahkan masih jauh dari target. Selama ini salah satu penyebab masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif adalah pada ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan, meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan serta gencarnya promosi produk susu formula dikalangan masyarakat (Djitowiyono, 2010). Seiring berkembangnya zaman kesadaran masyarakat sangat kurang dalam peningkatan pemberian Air Susu Ibu (ASI) semakin menurun, terutama ibu yang bekerja, padahal tidak ada yang bisa menandingi kualitas ASI, bahkan susu formula sekalipun (Maryunani, 2015).

Fenomena lain seperti iklan susu formula membuat banyak ibu beranggapan bahwa susu formula bukan hanya sekedar makanan, tetapi juga sebagai obat bagi anak. Hal ini diyakini oleh para ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang pentingnya ASI, sehingga mereka beranggapan bahwa susu formula lebih baik daripada ASI. Masih rendahnya juga fenomena perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan seperti ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI eksklusif seringkali mengalami

hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja. Banyak ibu yang bekerja mengatakan hanya dapat cuti bekerja selama tiga bulan sehingga tidak bisa menyusui Eksklusif dan tidak mengerti tentang manajemen ASI atau menyimpan ASI yang baik dan benar. Sehingga memutuskan untuk memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Dampak bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan mengalami busung lapar atau malnutrisi, resiko 17 kali mudah rentang mengalami diare dan tiga sampai empat kali kemungkinan terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI (Depkes, 2005).

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengubah pemahaman ibu tentang pemberian ASI eksklusif yaitu memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan menyusui tentang fisiologi laktasi, keuntungan pemberian ASI, keuntungan rawat gabung, cara menyusui yang baik dan benar, kerugian pemberian susu formula, menunda pemberian makanan lainnya sampai usia 6 bulan (Kristiyansari, 2009). Alternatif lain mengupayakan fasilitas yang mendukung PP-ASI (Peningkatan Pemberian ASI) bagi ibu yang menyusui di tempat kerja dengan menyediakan sarana ruang pemerah ASI, menyediakan perlengkapan untuk pemerah dan menyimpan ASI, menyediakan materi penyuluhan ASI dan memberikan penyuluhan (PP RI No. 33 tahun 2012 BAB V pasal 30 – 36).

Ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai keterbatasan kesempatan untuk menyusui bayinya secara langsung. Keterbatasan ini berupa waktu atau tempat, terutama jika di tempat kerja tidak tersedia fasilitas untuk ibu menyusui. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2017, jumlah

cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi ada di wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Bekerja Tentang Manajemen ASI Eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Ponorogo Utara ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu bekerja tentang manajemen ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Ponorogo Utara ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu bekerja tentang manajemen ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ponorogo Utara.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu bekerja tentang manajemen ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Ponorogo Utara.
2. Mengidentifikasi perilaku ibu bekerja tentang manajemen ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Ponorogo Utara.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu bekerja tentang manajemen ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Ponorogo Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Ibu yang aktif melakukan kegiatan komersial seperti bekerja di kantor atau pabrik, menjalankan usaha pribadi sebagai tambahan penghasilan yang banyak menyita waktu di luar rumah, memilih menggunakan susu formula karena dianggap lebih menguntungkan. Langkah yang dapat dilakukan untuk mengubah pemahaman masyarakat tentang pemberian ASI eksklusif yaitu memberikan informasi kepada ibu hamil dan menyusui tentang fisiologi laktasi, keuntungan pemberian ASI, keuntungan rawat gabung, cara menyusui yang baik dan benar, kerugian pemberian susu formula, menunda pemberian makanan lainnya sampai usia 6 bulan. Alternatif lain yang dapat ibu lakukan dengan cara pompa ASI atau pumping ASI.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Responden**

Memberikan gambaran dengan perilaku ibu bekerja tentang manajemen ASI Eksklusif.

#### **2. Peneliti**

Menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu bekerja tentang manajemen ASI Eksklusif.

#### **3. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi kepada peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu bekerja tentang manajemen ASI Eksklusif.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan terkait “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Bekerja Tentang Manajemen ASI Eksklusif” adalah sebagai berikut :

1. Anggania G.A Timporok dkk (2018) “Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan”. Variabelnya status pekerjaan ibu dan ASI Eksklusif. Penelitian ini merupakan studi potong lintang (*cross sectional*). Sampel penelitian 72 orang diambil dari populasi ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner . Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status pekerjaan bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 3 responden (6,7%), status pekerjaan bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 42 responden (93,4%), status pekerjaan tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 responden (92,6%) serta status pekerjaan tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 2 responden (7,4%). Berdasarkan hasil analisis *chi-square* hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan kesimpulan yang diperoleh adalah  $H_0$  ditolak. Maka Analisa ini adalah ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan. Perbedaannya peneliti sekarang menggunakan variabel pengetahuan ibu bekerja dan perilaku ibu bekerja tentang manajemen ASI

Eksklusif sedangkan peneliti diatas variabelnya status pekerjaan ibu dan ASI Eksklusif.

2. Tutuk Sulistiyowati dkk (2014) “Perilaku Ibu Bekerja dalam Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemilagi-Mojokerto”. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan kelurahan Japanan wilayah kerja puskesmas Japanan-Mojokerto sebesar 34 ibu dengan dihitung menggunakan rumus *total sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 orang (47,1%) dan 17 responden yang mempunyai pengendalian perilaku positif, sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (32,4%). Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ) yang artinya ada hubungan pengendalian perilaku ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemilagi-Mojokerto. Perbedaan penelitian sekarang menggunakan pendekatan korelasi sedangkan penelitian diatas *study cross control*.
3. Widyah Setyowati dkk (2010) “Hubungan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu-ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yaitu sebanyak 32 responden yang berada di Posyandu Melati Kerja Puskesmas Karangmalang Kota Semarang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Penelitian ini merupakan studi potong lintang (*cross sectional*). Berdasarkan hasil uji

statistik *chi square* diperoleh nilai *chi square* sebesar 4,963 ( $p = 0,030 < 0,05$ ). Hal ini berarti dapat disimpulkan pada tingkat signifikan 5% terbukti ada hubungan antara pengetahuan mengenai ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi. Perbedaannya peneliti sekarang menggunakan variabel pengetahuan ibu bekerja dan perilaku ibu bekerja tentang manajemen ASI Eksklusif sedangkan peneliti diatas variabelnya tingkat pengetahuan ibu bekerja dan pemberian ASI Eksklusif.

